

Pendidikan Inklusi di Kota Payakumbuh

Jaenam¹, Kharles²
STKIP PGRI Sumatera Barat
jaenamjae75@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Kota Payakumbuh terkenal dengan kota inklusi di Sumatera Barat. Namun demikian pendidikan inklusi ini mengalami banyak persoalan salah satunya tentang pembauran anak yang berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah agar pendidikan inklusi di Payakumbuh dapat diketahui masalah-masalah yang ada pada sekolah reguler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini data berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi pendidikan di Payakumbuh dan guru-guru yang terlibat dalam pendidikan inklusi ini. Hasil penelitian ini adalah kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Payakumbuh sebagai penyelenggara pendidikan inklusi harus menyediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam membantu proses belajar. Tujuannya agar penyerapan pengetahuan oleh anak-anak berkebutuhan khusus itu bisa maksimal dan tidak tertinggal jauh dibandingkan anak-anak normal. Oleh sebab itu kota Payakumbuh menyediakan fasilitas berupa tempat mendidik guru-guru khusus tersebut dengan membangun Sekolah Luar Biasa (SLB) Centre yang berfungsi untuk mendidik dan membina Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ditempatkan di sekolah-sekolah reguler. Banyak sudah GPK dilahirkan dari SLB Centre ini, ada sekitar 61 orang GPK yang ada di kota Payakumbuh yang ditempatkan disemua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SLTP dan SLTA.

Kata kunci: pendidikan, inklusif, kota Payakumbuh

Abstract

Inclusion education is an education service provided to children with special needs. Payakumbuh City is famous for its inclusion city in West Sumatra. However, this inclusive education has many problems, one of which is the integration of children with special needs. The purpose of this study is that inclusion education in Payakumbuh can be known problems that exist in regular schools. The method used in this study is to use a type of descriptive qualitative research. This research data is based on the results of interviews with education practitioners in Payakumbuh and the teachers involved in this inclusive education. The results of this study are government policies contained in Law Number 20 of 2003 in article 32 and Permendiknas number 70 of 2009 namely by providing opportunities and opportunities to children with special needs to obtain education in regular schools. Payakumbuh as the organizer of inclusive education must provide Special Advisory Teachers (GPK) in assisting the learning process. The goal is that the absorption of knowledge by children with special needs can be maximized and not far behind than normal children. Therefore the city of Payakumbuh provides facilities in the form of a place to educate these special teachers by building an Extraordinary School (SLB) Center which serves to educate and foster Special Mentoring Teachers (GPK) placed in regular schools. Many GPKs have been born from this SLB Center, there are around 61 GPK people in Payakumbuh who are placed in all levels of education, starting from elementary, junior high and high school.

Keywords: education, inclusive, Payakumbuh city

PENDAHULUAN

Persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan formal adalah, ketika menghadapi peserta didik penyandang disabilitas. Tidak hanya pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, tetapi juga dihadapi sampai pasca pendidikan menengah atas. Meskipun pemerintah sudah memberi jaminan terhadap akses pendidikan non diskriminatif bagi penyandang disabilitas berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi.

Pada kenyataan penerapannya tetap saja banyak persoalan yang muncul, terutama pada saat pendidikan non diskriminatif itu dilaksanakan. Kondisi seperti itu dialami oleh Kota Payakumbuh, sebuah kota yang berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat, ketika mencoba menerapkan pendidikan inklusi di daerah tersebut. Terlepas dari berbagai persoalan yang timbul dalam melaksanakan pendidikan inklusi, Kota Payakumbuh sudah menyatakan menjadi kota inklusi dengan didukung Peraturan Walikota nomor 74 tahun 2013.

Peresmian Kota Payakumbuh menjadi kota inklusi dihadiri oleh Harizal Kasubdit Program dan Evaluasi Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Kemendikbud di SMK N 2 Payakumbuh pada tanggal 29 Juni 2012.² Keberanian yang diperlihatkan Kota Payakumbuh dalam melaksanakan pendidikan inklusi di kota itu, bukannya tanpa alasan. Ada beberapa argumen yang menjadi alasan yang berlaku secara umum (general), kenapa pendidikan inklusi itu perlu dilakukan. Pertama, semua anak memiliki hak untuk belajar 1 Ulfah Fatmala Rizky.

Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas, dalam "Indonesian Journal of Disability Study" volume 1 Issue 1 pp. 52 – 59 June 2014 2 Payakumbuh Menjadi Kota Inklusi Pertama di Indonesia, Padang Ekspres.co.id, 1 Juli 2012 bersama tanpa ada perbedaan. Kedua, anak-anak seharusnya tidak dihargai dan didiskriminasikan dengan cara dikeluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan mereka. Ketiga, orang dewasa yang cacat, yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai pengawas sekolah khusus, menghendaki akhir dari segregasi (pemisahan sosial) yang terjadi selama ini. Dan keempat, tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan anak dari pendidikan mereka, anak-anak milik bersama dengan kelebihan dan kemanfaat untuk setiap orang, dan mereka tidak butuh dilindungi satu sama lain.³ Hal itu ditegaskan lagi oleh Musliar Kasim, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa, Pendidikan inklusif merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan agar tercapainya pendidikan untuk semua. Kemdikbud memahami pentingnya menyediakan kemudahan akses melalui pendidikan inklusif di Indonesia. Lebih lanjut dikatakan, pendidikan layanan khusus ini menjadi perhatian serius pemerintah dan seluruh kalangan untuk memberikan pendidikan yang adil dan merata bagi anak. Semuanya itu menjadi alasan utama kota ini mulai mengembangkan pendidikan inklusi semenjak tahun 2006, bahkan pada tahun yang sama kota ini juga sudah menjadi penyelenggara pertemuan inklusi tingkat dunia. Peserta pertemuan pendidikan inklusi diikuti delegasi dari negara-negara Amerika, Eropa, Afrika dan Asia," tegas Josrizal Zain Walikota Payakumbuh pada saat itu.⁴ Apa yang dilakukan oleh kota Payakumbuh ini merupakan bukti keseriusannya mengembangkan pendidikan inklusi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Ternyata keseriusan Kota Payakumbuh dalam mengembangkan pendidikan inklusi, menarik perhatian negara-negara lain. Terbukti pada tahun 2007, Kota Payakumbuh diundang oleh Negara Norwegia untuk

membahas pendidikan inklusi. Tentu ini sebuah penghargaan yang cukup besar dari Norwegia terhadap Kota Payakumbuh yang telah mengembangkan pendidikan 3 Sukanti R. Bintoro. Kerangka Kerja Bagi Pendidikan Inklusif Berkualitas. Makalah. Tanpa tahun 4 Payakumbuh Menjadi Kota Inklusi Pertama di Indonesia, inklusi bagi penyandang disabilitas tanpa diskriminasi. Tidak hanya Norwegia, karena pada tahun 2008 Kementerian Pendidikan Timor Timor datang berkunjung untuk melakukan studi banding. Dua tahun setelah kunjungan Kemeterian Pendidikan Timor Timor, pada tahun 2010, Kota Payakumbuh kembali dikunjungi oleh Negara Afghanistan untuk belajar pengembangan pendidikan inklusi bagi penyandang disabilitas tanpa diskriminasi.⁵ Melihat gaung pengembangan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh Kota Payakumbuh, pemerintahan pusat melalui Kementerian Pendidikan memberikan apresiasi dengan memberikan bantuan sebesar 4 miliar rupiah pada tahun 2013. Dana itu diberikan untuk membantu membangun infrastruktur pendukung, Sekolah Luar Biasa (SLB) Centre Payakumbuh. Pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB) Centre, diharapkan oleh Kemendikbud menjadi pusat pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di Sumatera. Selain itu, dengan adanya SLB Centre diharapkan juga dapat menjadi pusat pelatihan bagi guru-guru yang akan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di Sumatera khususnya, Indonesia umumnya.

Kemajuan yang dialami oleh Kota Payakumbuh dalam pengembangan pendidikan inklusi tersebut, membuat Kota ini menjadi rujukan bagi daerah lain dalam menjalankan sistem pendidikan Inklusi, terlebih lagi setelah kota Payakumbuh memiliki SLB Center yang berfungsi sebagai pusat sumber dari pendidikan Inklusi tersebut, bahkan saat ni Kota Payakumbuh sudah memiliki 7 Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 33 sekolah reguler yang sudah siap melaksanakan pendidikan Inklusi. Hanya saja persoalannya adalah, apakah model pendidikan inklusi pada 33 sekolah reguler itu benar-benar sudah berjalan sebagaimana mestinya, atau masih banyak persoalan yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan inklusi ini, misalnya masalah kesiapan guru khusus Payakumbuh Menjadi Kota Inklusi Pertama di Indonesia, Padang maupun sekolah sendiri dalam pelaksanaan model pendidikan inklusi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan inklusi ini dikembangkan di Kota Payakumbuh.

Manariknya adalah keputusan yang diambil kota ini untuk menjadikan pusat pengembangan model pendidikan inklusi bagi anak-anak penyandang disabilitas tanpa diskriminasi. Jelas ini merupakan sebuah keputusan yang berani, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang selama ini dilaksanakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB), dilaksanakan pada sekolah-sekolah reguler. Tentu semuanya itu membutuhkan kesiapan, tidak hanya infrastruktur, tetapi juga sumberdaya manusia yang siap dalam menjalankan model pendidikan inklusi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 19195). Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualiatatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Penelitian ini telah memperoleh data-data yang sifatnya deskriptif yakni terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah reguler. Gambaran deskriptif tersebut kemudian didukung dengan perolehan gambaran pelsaksanaan pendidikan inklusi itu sendiri di lapangan. Meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian

ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Artinya Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh Nazir dinyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Pendekatan deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan-hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Pemerintahan Daerah Kota Payakumbuh, terutama di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh serta jajaran yang terkait dengan penanganan masalah pendidikan inklusif. Alasan kenapa subjek penelitian utama ini ditujukan pada lingkungan Dinas Pendidikan, karena yang mengurus secara langsung berbagai penyelenggaraan pendidikan inklusif langsung dibawah Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. Disamping penelitian ini dilakukan di lingkungan Dinas Pendidikan, peneliti juga akan turun langsung pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Kota Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dalam hal ini di wakili oleh Harizal Kasubdit Program dan dan Evaluasi Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar di Aula SMK N 3 Kota Payakumbuh. Pada kesempatan itu dikatakan bahwa Kota Payakumbuh merupakan daerah pertama di Indonesia yang mendeklarasikan kotanya menjadi kota pendidikan inklusi, sesuatu yang perlu diberi apresiasi lanjut Harizal Kasubdit PPK-LK Dikdas. Sementara perhatian terhadap pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ini di Kota Payakumbuh sudah di mulai semenjak tahun 2003. Menurut informasi Dewi Marza, kepedulian daerah ini terhadap pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ini diawali dengan dilakukannya kesepakatan antara Pendidikan Luar Biasa dengan Dinas Pendidikan Sumatera Barat dan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh pada tanggal 28 April 2003.¹⁰ Realisasi dari kesepakatan itu dilakukan dengan meningkatkan fungsi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Centre Kota Payakumbuh dengan memindahkannya yang semula ada di SD N 07 Kubu Gadang Payakumbuh Utara yang luasnya hanya 1.500 m² ke daerah yang lebih representatif dengan luas 10.000 m² yang berada di Balai Betung Talawi Payakumbuh Utara. Seiring dengan kepindahan itu, SLB Centre ini ditingkatkan fungsinya menjadi pusat peningkatan sumber daya (Resource Centre) bagi pengembangan Wawancara dengan Dewi Marza, S.Pd, kepala SLB Centre Kota Payakumbuh, pada tanggal 25 Februari 2016 di Payakumbuh 10 Wawancara dengan Dewi Marza, S.Pd, kepala SLB Centre Kota Payakumbuh, pada tanggal 25 Februari 2016 di Payakumbuh pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Inilah yang menjadi alasan, kenapa pemerintahan Kota Payakumbuh memindahkan SLB Centre, agar fungsi SLB ini bisa maksimal dalam membantu pengembangan pendidikan Inklusi di Kota Payakumbuh, bahkan di Sumatera. Mengingat fungsi SLB Centre ini cukup besar kedepannya, maka Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat memberikan bantuan pengembangannya dengan membangun beberapa rungan yang berfungsi sebagai tempat aktivitas institusi dan aktivitas belajar. Setelah adanya bantuan pengembangan itu, SLB Centre semakin memperlihatkan kiprahnya yang besar dalam mendorong berkembangnya pendidikan inklusi di Kota Payakumbuh, bahkan untuk Sumatera. Keseriusan Kota Payakumbuh dalam pengembangan pendidikan inklusi ini,

terlihat dari kesediaannya menadi tuan rumah kegiatan Symposium International pada tanggal 26 – 29 September 2005 yang dihadiri oleh 32 negara dari 5 Benua. Pada saat itu juga gedung dan lokasi SLBN Center Payakumbuh di Jalan KH. Ahmad Dahlan Kelurahan Balai Betung Kecamatan Payakumbuh Utara, sekaligus diresmikan sebagai Pusat Sumber Pelayanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Artinya menurut Dewi Marza lagi, SLBN Center Kota Payakumbuh menjadi salah satu dari 7 Pusat Sumber Daya pengembangan pendidikan berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia.11 SLB Centre ini terbukti kemudian telah berperan aktif mengembangkan Program Pendidikan Inklusi. Sempat saat ini SLBN Center Payakumbuh bersama dengan sekolah-sekolah reguler mencoba untuk memberikan pelayanan yang ramah dan menyenangkan bagi semua anak agar tercapainya proses pendidikan yang lebih berkualitas. Semenjak dideklarasikan sebagai Kota penyelenggara pendidikan Inklusi, Kota Payakumbuh mulai membenahi berbagai perangkat pendukung yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Salah satunya adalah kebutuhan sumber daya yang berhubungan dengan tenaga pendidikan, 11 Wawancara dengan Dewi Marza, S.Pd, kepala SLB Centre Kota Payakumbuh, pada tanggal 25 Februari 2016 di Payakumbuh terutama Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki kualifikasi/latarbelakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru kelas/mata pelajaran dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya. Pada saat ini ada sebanyak 61 orang Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Kota Payakumbuh yang tersebar di pelbagai sekolah. Mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA dengan perincian sebagai berikut; 53 orang sebagai Guru Pembimbing Khusus (GPK) di tingkat SD, 3 orang sebagai Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan 5 orang sebagai Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk tingkat SLTA (arsip terlampir).

Pendidikan inklusi sebagai wujud dalam memenuhi hak-hak dalam memperoleh pendidikan bagi seluruh warga negara, siapapun dan dalam kondisi apapun harus terpenuhi tanpa pengecualian. Ini juga merupakan bentuk ratifikasi dari rumusan tentang Declaration of Human Rights (1948), Convention on Human Right of the Child (1989), Life Long Education and Education for All (Bangkok, 1991) dan Salamanca Statement on Inclusive Education (1994). Sejalan dengan itu, maka pemerintah menyelenggarakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah reguler. Guna mendukung terlaksananya pendidikan inklusi, maka guru sebagai pelaksana pendidikan di kelas memegang peranan penting dalam membantu kesulitan belajar siswa. Selain itu, guru harus mengenal cara belajar dan gaya belajar siswa sehingga bisa menerapkan metode serta pendekatan yang sesuai bagi siswanya.

Sehubungan dengan itu, maka kota Payakumbuh sebagai penyelenggaraan pendidikan inklusi harus menyediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam membantu proses belajar. Tujuannya agar penyerapan pengetahuan oleh anak-anak berkebutuhan khusus itu bisa maksimal dan tidak tertinggal jauh dibandingkan anak-anak normal. Oleh sebab itu kota Payakumbuh menyediakan fasilitas berupa tempat mendidik guru-guru khusus tersebut dengan membangun Sekolah Luar Biasa (SLB) Centre yang berfungsi untuk mendidik dan membina Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ditempatkan di sekolah-sekolah reguler. Banyak sudah GPK dilahirkan dari SLB Centre ini, ada sekitar 61 orang GPK yang ada di kota Payakumbuh yang ditempatkan disemua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SLTP dan SLTA.

SIMPULAN

Payakumbuh sebagai penyelenggaraan pendidikan inklusi harus menyediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam membantu proses belajar. Tujuannya agar

penyerapan pengetahuan oleh anak-anak berkebutuhan khusus itu bisa maksimal dan tidak tertinggal jauh dibandingkan anak-anak normal. Oleh sebab itu kota Payakumbuh menyediakan fasilitas berupa tempat mendidik guru-guru khusus tersebut dengan membangun Sekolah Luar Biasa (SLB) Centre yang berfungsi untuk mendidik dan membina Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ditempatkan di sekolah-sekolah reguler. Banyak sudah GPK dilahirkan dari SLB Centre ini, ada sekitar 61 orang GPK yang ada di kota Payakumbuh yang ditempatkan disemua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SLTP dan SLTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, et.,al. 2013. Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemendikbud.
- _____, 2005. Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2007. Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- _____, 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan /atau bakat istimewa. Jakarta: Depdiknas
- Payakumbuh Menjadi Kota Inklusi Pertama di Indonesia, Padang Ekspres.co.id, 1 Juli 2012
- Kustawan, Dedy. 2012. Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Bandung: Luxima Metro Media.
- Meleong. Levi J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Salim, A. C.H, Munawir Yusuf dan Munzayanah. 2003. Model Pendidikan Inklusi di Indonesia dan Implementasinya di Propinsi Jawa Tengah. Laporan Seminar Nasional, Surakarta : PPRR, LPPM, UNS
- Sunardi. 2003. "Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya", Dalam Jurnal Rehabilitasi Remidiasi, 13, 144-153
- _____. 2009. Pendidikan Inklusif : Implementasinya di Indonesia. Makalah. Disampaikan Pada Acara Seminar Nasional tentang Model Pendidikan Inklusif di Indonesia dan Implementasinya di Jawa Tengah, di Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sukanti R. Bintoro. Kerangka Kerja Bagi Pendidikan Inklusif Berkualitas. Makalah. Tanpa tahun
- Ulfah Fatmala Rizky. Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas, dalam "Indonesian Journal of Disabillity Study" volume 1 Issue 1 pp. 52 – 59 June 2014